

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional di Indonesia merupakan suatu model pembangunan yang berfokus pada pengembangan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Berdasarkan Pancasila, tujuan pembangunan nasional adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat Indonesia secara merata dan adil, serta mendorong perkembangan masyarakat dan penyelenggaraan negara yang lebih maju dan demokratis. Pembangunan nasional di Indonesia sangat terintegrasi dengan pembangunan desa. Pembangunan desa ini dianggap bagian penting dari pembangunan nasional karena desa merupakan basis ekonomi, politik, sosial, budaya dan pertahanan keamanan nasional. Pembangunan desa difokuskan untuk memperkuat wilayah-wilayah dan desa sebagai bagian dari negara kesatuan, serta mengurangi ketimpangan antar daerah. Oleh karena itu, pembangunan desa menjadi prioritas utama pemerintah untuk mewujudkan tujuan nasional. Pembangunan desa membutuhkan peran aktif dari masyarakat agar dapat meningkatkan pemberdayaan masyarakat, karena pembangunan desa dengan pemberdayaan masyarakat menjadi dua konsep yang saling berkaitan dan berdampak positif satu sama lain (Setiawan, 2019).

Undang-undang no. 6 tahun 2014 tentang Desa pasal (1) ayat (12), pemberdayaan masyarakat desa di definisikan sebagai upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa. Pemberdayaan masyarakat merupakan konsep pembangunan ekonomi yang mencakup nilai-nilai masyarakat untuk mengembangkan paradigma baru dalam pembangunan yang berorientasi pada kepentingan masyarakat (Bidi et al., 2024). Pemberdayaan masyarakat juga bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat agar dapat mengelola sumber daya yang dimiliki secara optimal untuk meningkatkan taraf hidup mereka (Istiyanti, 2020).

Pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Konsep ini

menekankan pentingnya melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses pembangunan, bukan hanya sebagai objek tetapi juga subjek pembangunan, sehingga pembangunan dapat lebih berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan serta aspirasi masyarakat. Salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan adalah melalui inovasi (Sofianto, 2020). Inovasi adalah ide, gagasan, praktik, atau objek baru yang disadari dan diterima seseorang atau kelompok untuk diadopsi (Rogers, 1983). Selain itu, inovasi juga merupakan kegiatan penelitian, pengembangan, atau rekayasa guna mengembangkan penerapan praktis ilmu pengetahuan baru serta cara baru menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada ke dalam produk atau proses produksi (Setiawan & Ikbali, 2019).

Inovasi dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan tingkatan, baik dalam konteks bisnis, teknologi, maupun sosial (Auliah et al., 2022). Salah satu bentuk inovasi sosial yang berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat adalah pemberdayaan masyarakat desa (Marzuki, 2016). Upaya pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan memanfaatkan potensi sumber daya lokal yang ada di lingkungan masyarakat tersebut (Setiadi & Pradana, 2022). Sumber daya lokal merupakan suatu aset dimiliki oleh desa dalam mencapai pembangunan menuju masyarakat yang sejahtera dan makmur (Mardhika, 2023). Potensi dan warisan budaya lokal seharusnya dijadikan sebagai langkah untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat (Utami, 2020). Sumber daya lokal terdiri dari sumber daya manusia, sumber daya alam, dan sumber daya sosial (Purnawansyah et al., 2021). Pemanfaatan sumber daya lokal sebagai pemberdayaan masyarakat dapat berupa pengembangan desa wisata (Setiadi & Pradana, 2022).

Desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara potensi daya tarik wisata alam, wisata budaya, dan wisata hasil buatan manusia dalam satu kawasan tertentu dengan didukung oleh atraksi, akomodasi, dan fasilitas lainnya sesuai dengan kearifan lokal masyarakat (Afriza et al., 2020). Menurut data dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Menparekraf/Kabaparekraf), perkembangan desa wisata di

Indonesia dimulai pada tahun 2021 mengalami kenaikan setiap tahunnya. Berikut data perkembangan desa wisata di Indonesia tiap tahunnya:

Tabel 1. Data perkembangan desa wisata Indonesia tiap tahun

Tahun	Jumlah
2021	1.831
2022	3.419
2023	4.674
2024	4.812

Sumber. (kemenparekraf, 2024)

Kemenparekraf/Baparekraf juga melaksanakan program Sadar Wisata 5.0 yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, mentalitas, dan karakter produktif masyarakat desa. Program ini dirancang agar masyarakat dapat mengelola dan mengembangkan potensi desa wisata secara mandiri dan berkelanjutan (kemenparekraf, 2024).

Sektor pariwisata memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan asli daerah. Untuk meningkatkan pendapatan asli daerah, diharapkan program pengembangan dan pemanfaatan sumber daya serta potensi pariwisata daerah dapat berkontribusi pada pembangunan ekonomi. Pembentukan desa wisata ini menawarkan kegiatan wisata yang menekankan pada pengalaman interaksi langsung antara wisatawan dan masyarakat setempat (Nurhajati, 2018). Desa wisata merupakan salah satu potensi pariwisata di Jawa Tengah. Berdasarkan data terbaru pada awal tahun 2023, Jawa Tengah memiliki 776 desa wisata. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, melalui Disporapar Provinsi Jawa Tengah, memiliki berbagai program dan kegiatan untuk mendukung pengembangan desa wisata. Program tersebut meliputi sosialisasi, workshop, Gelar Desa Wisata, dan bantuan keuangan. Dukungan ini selaras dengan 10 program prioritas Provinsi Jawa Tengah, salah satunya adalah pengembangan pariwisata dan peningkatan daya saing UMKM di sektor ekonomi kreatif (jatengprov, 2023).

Pertumbuhan desa wisata di Kabupaten Banyumas hingga saat ini terbilang cukup baik. Dari 301 Desa yang ada di Kabupaten Banyumas, sebanyak 21 Desa saat ini berstatus sebagai desa wisata. Adapun Desa Wisata tersebut yaitu:

Tabel 2 . Daftar desa wisata di Kabupaten Banyumas hingga tahun 2023

No	Desa	Kecamatan
1.	Cikakak	Wangon
2.	Kalisalak	Kebasen
3.	Karangsalam	Baturraden
4.	Karangtengah	Cilongok
5.	Melung	Kedungbanteng
6.	Darmakradenan	Ajibarang
7.	Petahunan	Pekuncen
8.	Banjarpanepen	Sumpiuh
9.	Karangkemiri	Karanglewas
10.	Samudra	Gumelar
11.	Karanggintung	Kemranjen
12.	Kalibagor	Kalibagor
13.	Cirahab	Lumbir
14.	Kemutung Lor	Baturraden
15.	Pekunden	Banyumas
16.	Kejawar	Banyumas
17.	Tamansari	Karanglewas
18.	Pekuncen	Jatilawang
19.	Tambaknegara	Rawalo
20.	Glempang	Pekuncen
21.	Gerduren	Purwojati

Sumber. (radarbanyumas, 2023)

Keberadaan 21 desa wisata yang telah terbentuk saat ini menawarkan berbagai alternatif destinasi wisata di Kabupaten Banyumas. Desa wisata ini merupakan bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat dengan tujuan agar aktivitas wisata di desa-desa tersebut dapat meningkatkan perekonomian, membuka lapangan kerja, dan memungkinkan masyarakat di Kabupaten Banyumas dapat merasakan manfaat dari keberadaan desa wisata tersebut.

Adapun Desa Wisata yang memiliki beberapa unggulan berbasis budaya, sejarah, dan edukasi di Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas yaitu Desa Wisata pekunden dan Pesona Kejawar. Berikut data desa wisata di Kecamatan Banyumas dan sekitarnya: Desa Wisata Pekunden dengan berbasis budaya dan edukasi seperti kampoeng Nopia, Kebun buah naga, dan Oemah gamelan. Kedua Desa Wisata Pesona kejawar dengan wisata sejarah dan budaya seperti Djagonagn Koena, nuansa tempo dulu, rumah adat joglo, dan tradisi perang kupat (sumber: dolanbanyumas.banyumaskab.go.id). Keunikan yang dimiliki Desa Wisata Pekunden yang membedakan dari Desa Wisata lain adalah desa Pekunden merupakan sebuah desa wisata berbasis edukasi kreatif dengan menyediakan 25 *homestay* yang tersebar di beberapa berbagai tempat sehingga menjadi daya tarik

wisata di desa Pekunden. Bukan hanya itu, Desa Wisata Pekunden juga meraih penghargaan seperti mendapat kategori Desa Wisata Rintisan dan mendapat juara 1 gelar Desa Wisata Jateng 2022, serta masuk dalam 75 besar Desa Wisata terbaik dalam ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2023. Desa wisata ini memiliki kurang beberapa jenis potensi wisata yang menjadi daya tarik, antara lain:

Tabel 3. Potensi daya tarik di desa wisata Pekunden

No.	Potensi wisata
1.	Kampoeng nopia mino
2.	Oemah batik
3.	Oemah gamelan
4.	Kebun Buah Naga
5.	Oemah Manggleng
6.	Kampung Tani
7.	Agro Dewi Denmas
8.	Kampung Garment
9.	Event Tahunan

Sumber: (instagram deswita_pekunden, 2024)

Kampung nopia mino tersebut yang menjadi daya tarik dalam desa wisata ini, karena proses pembuatan nopia yang unik dan para pengunjung dapat melihat secara langsung proses pembuatannya. Desa Wisata Pekunden ini dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Wisanggeni dengan tagline “Kuncara” yang berarti terkenal. Pemerintah Desa dan pokdarwis bekerja sama untuk terus mengembangkan potensi wisata yang ada di Desa Pekunden. Salah satunya yang terbaru berupa Kembang Tani yang akan diresmikan pada tahun 2024 ini. Bukan hanya itu, untuk mengembangkan desa wisata Pekunden tersebut pihak Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) bekerja sama dengan pemerintah Kabupaten Banyumas membuat pola perjalanan atau *travel pattern* untuk menghubungkan sejumlah tempat wisata yang ada di Kabupaten Banyumas. Sejak di resmikannya Desa Wisata Pekunden pada 19 Desember 2021 oleh Bapak Bupati Jawa Tengah telah memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat karena meningkatkan penghasilan masyarakat dan nilai kualitas Desa Pekunden.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti memilih desa wisata Pekunden sebagai tempat penelitian karena memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan desa-desa wisata lainnya di Kabupaten Banyumas. Penulis

mengambil judul penelitian “Inovasi Pemberdayaan Masyarakat Pengembangan Desa Wisata di Desa Pekunden Kabupaten Banyumas” yang bertujuan untuk mengidentifikasi proses pemberdayaan masyarakat melalui Desa Wisata Pekunden dengan menggunakan teori pemberdayaan masyarakat dari Michael Douglass yang meliputi aspek input, proses, dan output.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena mampu menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis maupun lisan dari individu serta perilaku yang diamati (Murdiyanto, 2020). Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Pekunden, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas. Sasaran penelitian yaitu pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan Desa Wisata Pekunden, yaitu Kepala Desa, Kaur Kesejahteraan, Ketua Pokdarwis, dan pemilik UMKM. Teknik pengambilan sampel dalam menentukan informan dilakukan dengan menggunakan *Purposeive Sampling*. *Purposeive Sampling* menurut Creswell (2013) merupakan alat untuk memilih peserta yang paling relevan dan informatif sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan yaitu data primer (wawancara langsung dengan informan) dan data sekunder (dokumen, artikel, dan laporan terkait). Fokus penelitian ini adalah inovasi pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata yang dianalisis menggunakan tiga aspek teori Michael Douglass yaitu aspek input yang berupa pelatihan SDM dan fasilitas, aspek proses yang berupa partisipasi aktif dan kemitraan, aspek output yang berupa indikator keberhasilan dan pengukuran dampak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Desa Wisata Pekunden merupakan upaya strategis untuk memajukan potensi desa melalui pemberdayaan masyarakat. Kepala Desa Pekunden menyatakan bahwa pengembangan pariwisata dilakukan dengan sosialisasi terlebih dahulu untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori Michael Douglass yang menekankan bahwa pengembangan pariwisata harus memperhatikan aspek input, proses, dan output untuk memajukan